

EFEKTIFITAS PELATIHAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG SESUAI TAHAPAN USIA ANAK TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN IBU DALAM MENSTIMULASI TUMBUH KEMBANG BALITA

Ima Syamrotul Muflihah¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jawa Tengah
Email: ima.syamrotul@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak sehingga diperlukan upaya pembinaan tumbuh kembang secara komprehensif dan berkualitas untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan psikososial anak. Upaya tersebut dilaksanakan melalui pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak diberikan pada ibu balita sejalan kegiatan posyandu. Sampai saat ini belum dilakukan evaluasi dan perlu dicari metode pelatihan yang lebih efektif.

Tujuan: Mengetahui efektifitas pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak pada kelompok ibu yang diberikan sesuai dengan usia tahapan tumbuh kembang anak.

Metode: Penelitian ini merupakan *mixed method* dengan pendekatan *sequential explanatory design* yang dilakukan terhadap 96 ibu yang mempunyai anak usia 0-2 tahun di Kabupaten Banjarnegara. Sampel dibagi menjadi kelompok kontrol (n=48) dan kelompok intervensi (n=48). Kelompok kontrol diberikan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak sesuai program pemerintah. Kelompok intervensi diberikan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang sesuai tahapan usia anak. Penilaian pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak dinilai tiga kali, sebelum, segera setelah pelatihan dan satu bulan setelah pelatihan. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dan uji *Wilcoxon*.

Hasil: Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita segera setelah pelatihan dan satu bulan kemudian meningkat pada kelompok intervensi tetapi tidak pada kelompok kontrol ($p < 0,05$). Pengetahuan dan keterampilan dalam menstimulasi tumbuh kembang balita satu bulan setelah pelatihan menurun pada kedua kelompok. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita segera setelah pelatihan pada kelompok intervensi lebih tinggi dan penurunan satu bulan setelah pelatihan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Faktor individu belajar, materi pembelajaran, penataan ruang pelatihan menjadi penghambat dalam pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Kesimpulan: Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak lebih efektif pada kelompok ibu yang diberikan sesuai dengan usia tahapan tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Deteksi dini tumbuh kembang anak, keterampilan, pengetahuan, stimulasi

PENDAHULUAN

Sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita perlu mendapat perhatian serius karena salah satu mutu bangsa dilihat dari kualitas anak bangsa. Masa dua tahun pertama kehidupan anak disebut masa kritis (*critical period*), pada masa tersebut anak memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar, salah satu diantaranya adalah asah

(pemberian stimulasi/rangsang). Tiga puluh persen kasus penyimpangan tumbuh kembang yang terjadi pada balita disebabkan karena kurangnya pemberian stimulasi/rangsangan. Peran ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sangat penting karena merupakan bagian terdekat dengan anak yang dapat memberikan stimulasi secara berkesinambungan.

Upaya pemantauan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita di kabupaten Banjarnegara diupayakan dalam pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak, diberikan oleh bidan sebagai fasilitator dengan memanfaatkan buku kesehatan ibu anak (KIA) dan buku pedoman pelaksanaan kelas ibu balita yang diterbitkan Kemenkes RI sebagai pedoman informasi. Cakupan SDIDTK pada tahun 2011 mencapai 70%, masih ditemukan kasus penyimpangan tumbuh kembang pada balita di kabupaten Banjarnegara. Dalam Permenkes Nomor: 1464 Tahun 2010 Bab III tentang penyelenggaraan praktik pasal 11 point E bidan mempunyai wewenang dalam pemantauan deteksi intervensi dini tumbuh kembang anak sehingga bidan merupakan salah satu fasilitator dalam pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak. Sampai saat ini belum dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pelatihan. Selain itu perlu dicari metoda pelatihan yang lebih memperhatikan usia anak sesuai dengan prinsip pelatihan berbasis kompetensi dan kebutuhan nyata sebagai dampak pelatihan.

METODE

Penelitian ini merupakan *mixed methods* dengan strategi *sequential explanatory design*. Tahap pertama yaitu mengumpulkan dan menganalisa data secara kuantitatif dengan *quasi experiment* dengan desain *pre – post group design* dengan kontrol. Tahap kedua mengumpulkan dan menganalisa data

secara kualitatif tentang hambatan yang dihadapi ibu balita dalam pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Kelompok intervensi adalah kelompok yang diberikan pelatihan sesuai tahapan usia anak, dimana ibu balita dibagi menjadi kelompok dengan usia anak 0-3 bulan, 3-6 bulan, 6-9 bulan, 9-12 bulan, 12-15 bulan, 15-18 bulan dan 18-24 bulan. Kelompok kontrol adalah kelompok yang mengikuti pelatihan sesuai program pemerintah dimana ibu dibagi menjadi kelompok dengan usia anak 0-1 tahun dan 1-2 tahun. Sebanyak 48 responden untuk masing-masing kelompok diambil dengan teknik *random sampling*. Subjek memenuhi kriteria inklusi mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir dan bersedia datang satu bulan kemudian.

Tes sebelum, segera setelah dan satu bulan setelah pelatihan ibu balita diberikan kuesioner untuk melihat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Lembar observasi digunakan peneliti untuk menilai keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis perbedaan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita tampak bahwa sebelum pelatihan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita kelompok kontrol dengan kelompok intervensi tidak berbeda secara bermakna ($p>0,05$).

IS Muflihah | Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

Tabel 1 Perbedaan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita Sebelum dan Segera Setelah Pelatihan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Variabel	Kelompok		Nilai p*
	Kontrol (n= 48)	Intervensi (n= 48)	
Pengetahuan Sebelum X (SD)	7,13 (1,79)	7,15 (1,66)	0,967
Segera setelah X (SD)	6,46 (1,22)	7,92 (0,89)	<0,001
Δ sebelum - segera setelah	-0,67 (2,25)	0,77 (2,24)	
Pengetahuan Tumbuh Kembang Sebelum X (SD)	5,42 (1,38)	5,02 (1,19)	0,126
Segera setelah X (SD)	4,81 (0,82)	6,00 (1,09)	<0,001
Δ sebelum - segera setelah	-0,61 (1,50)	0,98 (1,24)	
Keterampilan Sebelum X (SD)	8,04 (1,56)	7,58 (1,44)	0,196
Segera setelah X (SD)	9,65 (0,91)	10,90 (2,13)	<0,001
Δ sebelum - segera setelah	1,61 (1,85)	3,32 (2,06)	

Keterangan: *) Uji *Mann-Whitney*

Segera setelah pelatihan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita berbeda secara bermakna ($p < 0,05$). Pada kelompok intervensi, pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang

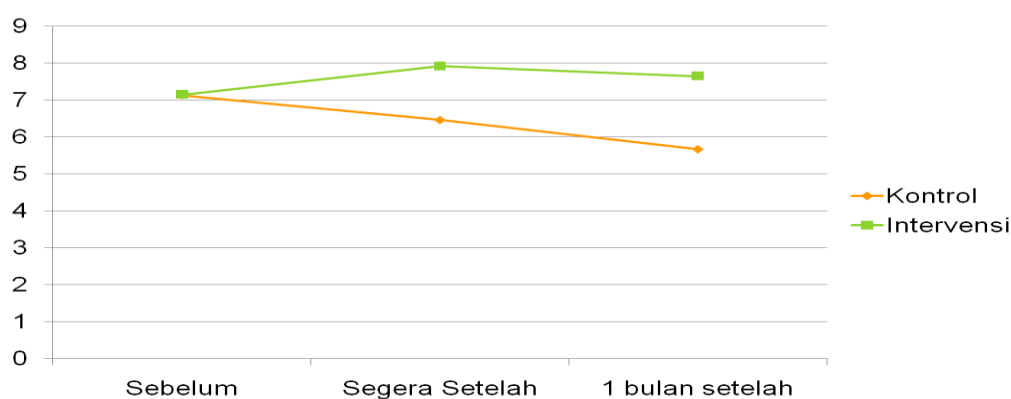
balita mengalami peningkatan. Selisih (Δ) peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. (Tabel 1)

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita Segera dan Satu Bulan Setelah Pelatihan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Variabel	Kelompok		Nilai p*
	Kontrol (n= 48)	Intervensi (n= 48)	
Pengetahuan			
Segera setelah			
X (SD)	6,46 (1,22)	7,92 (0,89)	
Satu bulan setelah			
X (SD)	5,67 (1,60)	7,65 (1,51)	<0,001
Δ segera setelah - satu bulan setelah	-0,79 (2,06)	-0,27 (1,91)	
Pengetahuan Tumbuh Kembang			
Segera setelah			
X (SD)	4,81 (0,816)	6,00 (1,09)	
Satu bulan setelah			
X (SD)	4,67 (0,98)	5,85 (1,13)	<0,001
Δ segera setelah - satu bulan setelah	-0,15 (1,39)	-0,15 (0,94)	
Keterampilan			
Segera setelah			
X (SD)	9,65 (0,91)	10,90 (2,13)	
Satu bulan setelah			
X (SD)	9,13 (1,38)	10,42 (1,83)	<0,001
Δ segera setelah - satu bulan setelah	-0,52 (1,53)	-0,48 (1,58)	

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil pengukuran penurunan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita segera dan satu bulan setelah pelatihan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi tidak berbeda secara bermakna ($p>0,05$).

Selisih (Δ) penurunan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita pada kelompok intervensi lebih kecil dibandingkan dengan kelompok kontrol (Tabel 2).

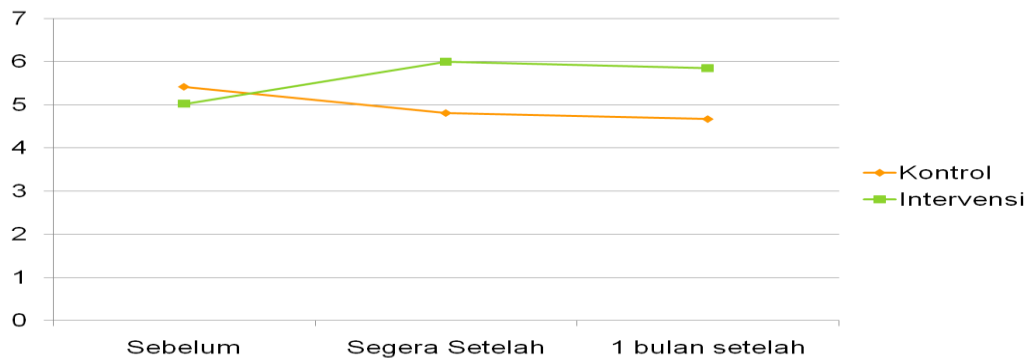


Gambar 1. Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

IS Muflihah | Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

Gambar 1 menunjukkan pengetahuan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang pada kedua kelompok sebelum pelatihan sama. Segera setelah pelatihan pada kelompok

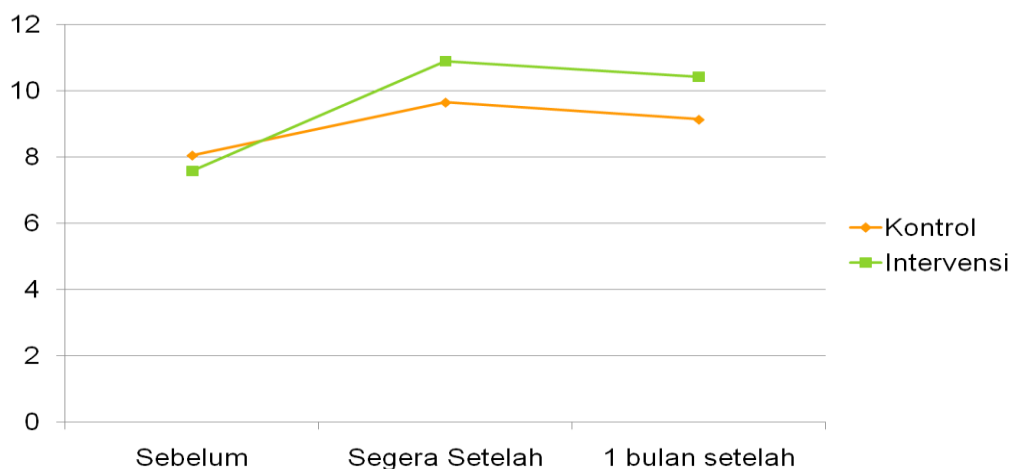
kontrol menurun sedangkan pada kelompok intervensi meningkat. Satu bulan setelah pelatihan pada kedua kelompok mengalami penurunan.



Gambar 2. Pengetahuan Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak

Gambar 2 menunjukkan pengetahuan tumbuh kembang sesuai tahapan usia anak sebelum pelatihan pada kedua kelompok sama. Segera setelah pelatihan pada

kelompok kontrol menurun sedangkan pada kelompok intervensi meningkat. Satu bulan setelah pelatihan pada kedua kelompok mengalami penurunan.



Gambar 3. Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

Gambar 3 menunjukkan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak sebelum pelatihan sama. segera setelah pelatihan pada kedua kelompok mengalami peningkatan dan satu bulan setelah pelatihan pada kedua kelompok mengalami penurunan

PEMBAHASAN

Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pengetahuan Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan hasil penelitian, hasil pengolahan data tahap penilaian

pengetahuan sebelum pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi menunjukkan bahwa tidak berbeda secara bermakna, hal ini menunjukkan kemampuan pengetahuan yang dimiliki responden sama. Hal ini dapat dipahami karena seluruh responden tersebut belum mendapatkan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa penilaian sebelum dan segera setelah pelatihan dari kedua kelompok menunjukkan terdapat perbedaan secara bermakna, pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita pada kelompok intervensi meningkat tetapi tidak pada kelompok kontrol. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita pada kelompok intervensi lebih tinggi dan penurunan satu bulan setelah pelatihan lebih kecil pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pada kelompok intervensi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

Pembagian kelompok sesuai tahapan usia anak membuat ibu fokus dan mudah menerima materi pelatihan sehingga ibu dapat menerapkan kembali di rumah. Sesuai dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian Cahya Wibawa menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orangtua, buku dan media masa.

Pada kelompok kontrol terjadi penurunan pengetahuan setelah diberikan pelatihan, hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni yang menyatakan bahwa penyampaian informasi melalui tulisan dinilai tidak cukup efektif atau intensitasnya rendah, meskipun sumber informasi banyak jenisnya. Hal ini sejalan dengan hasil *indepth interview* kepada ibu balita bahwa banyaknya materi yang diberikan saat pelatihan menyebabkan ibu tidak fokus, jumlah peserta yang terlalu banyak menyebabkan ibu tidak kreatif untuk bertanya walaupun diberikan kesempatan untuk bertanya serta penataan tempat duduk membuat ibu tidak dapat diskusi serta bertukar pengalaman dengan peserta lain menyebabkan ibu kurang termotivasi dalam pelatihan. Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak di Kabupaten Banjarnegara diberikan pada ibu balita. Berdasarkan hasil analisis karakteristik ibu balita homogen tetapi ibu mempunyai daya tangkap dan ingatan yang berbeda.

Hasil pengukuran retensi pengetahuan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak satu bulan setelah pelatihan tidak terdapat perbedaan secara bermakna pada kedua kelompok. Hasil ini sejalan dengan pendapat Winkel bahwa pada umumnya orang setelah belajar pertama kali lupa dengan cepat, tetap kemudian tidak begitu cepat. Tetapi penurunan retensi pada kelompok intervensi lebih kecil dibandingkan dengan penurunan retensi pada kelompok kontrol. Sehingga dapat dikatakan dengan pembagian kelompok ibu sesuai tahapan tumbuh kembang usia anak lebih bertahan lama. Kenyataan bahwa

pengetahuan ibu pada kelompok intervensi lebih bertahan lama karena dalam proses perlakuan, kelompok intervensi melibatkan indra responden yang lebih lengkap yaitu melihat, mendengar dan melakukan lebih fokus dan maksimal serta kesempatan berlatih lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol yang cenderung hanya banyak melihat dan mendengarkan saja.

Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Terhadap Keterampilan Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan analisis statistik pada penilaian keterampilan dalam menstimulasi tumbuh kembang anak sebelum diberikan pelatihan pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh ibu balita sama. Dapat dipahami karena memang seluruh ibu balita tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan tentang stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo yang menyatakan bahwa dengan media promosi kesehatan, yaitu semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh fasilitator baik itu melalui media cetak, elektronik, maupun media luar ruangan dapat meningkatkan pengetahuan yang diikuti dengan peningkatan keterampilan terhadap kesehatan. Analisis terhadap penilaian sebelum pelatihan dengan segera setelah pelatihan pada kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang bermakna,

dimana peningkatan keterampilan dalam menstimulasi tumbuh kembang anak pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat dikatakan metode pemberian pelatihan tentang deteksi tumbuh kembang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang usia anak lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu balita pada saat dilakukan *indept interview* bahwa terdapat hambatan yang dihadapi ibu dalam pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak antara lain jumlah peserta yang terlalu banyak menyebabkan kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan apa yang sudah disampaikan, penataan tempat duduk yang menyebabkan ibu balita tidak dapat bertukar pengalaman dengan peserta lain. Materi yang terlalu banyak karena pembagian usia kelompok yang terlalu jauh jaraknya menyebabkan ibu tidak fokus saat pelatihan dan tidak dapat mengulang di rumah walaupun pada kedua kelompok menggunakan buku pedoman yang sama dilengkapi dengan alat peraga.

Berdasarkan hasil analisis terbukti adanya pengaruh peningkatan keterampilan setelah mendapatkan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak. Orang tua biasanya terlibat dalam aktivitas menemani dan mengasuh anak. Aktivitas ibu menemani anak ini yang menjadi dasar stimulasi ibu kepada anak, karena ibu mendapatkan informasi dari pengalaman dirinya selama merawat

IS Muflihah | Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

anaknya. Ibu memiliki banyak waktu menemani anak, sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya ketrampilan ibu dalam merawat anaknya. Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak meningkatkan keterampilan karena ibu langsung mempraktikkan menstimulasi tumbuh kembang pada anak melalui bimbingan fasilitator. Hal ini dapat memberikan pengalaman secara langsung sesuai dengan konsep pemberian stimulasi sesuai tahapan perkembangan usia anak. Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo bahwa keterampilan merupakan mekanisme seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan benar dan secara otomatis sudah merupakan kebiasaan dan adaptasi suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik dan melakukan modifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Hasil pengukuran retensi keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak setelah satu bulan diberikan pelatihan didapati mengalami penurunan secara bermakna, baik dari kelompok kontrol maupun kelompok intervensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel bahwa pada umumnya orang setelah belajar pertama kali, lupa dengan cepat, tetapi kemudian tidak begitu cepat. Meskipun sama-sama menunjukkan penurunan retensi yang bermakna, namun penurunan retensi keterampilan dalam menstimulasi tumbuh kembang anak kelompok intervensi lebih kecil dibandingkan pada kelompok kontrol, sehingga dapat dikatakan dengan memberikan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak pada ibu sesuai tahapan

usia tumbuh kembang anak akan lebih efektif dan bertahan lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita segera setelah pelatihan meningkat pada kelompok intervensi tetapi tidak pada kelompok kontrol. Satu bulan setelah pelatihan mengalami penurunan pengetahuan dan keterampilan menstimulasi tumbuh kembang pada kedua kelompok. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita segera setelah pelatihan pada kelompok intervensi lebih tinggi dan penurunan satu bulan setelah pelatihan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Faktor individu belajar, materi pembelajaran, penataan ruang pelatihan menjadi penghambat dalam pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya W. 2007. Perbedaan efektifitas metode demonstrasi dengan pemutaran video tentang pemberantasan demam berdarah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak SD di kecamatan Wedariaksa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2(2):115-29.
- Cresswell JW. 2010. *Research design. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. 2011. *Profil kesehatan ibu dan anak*. Banjarnegara: Dinkes Kabupaten Banjarnegara
- Fadlyana E, Rusmil K. 2002. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita di kabupaten Bandung. *Sari Pediatri*. 3(3):30-8.

IS Muflihah | Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita

- Hurlock E. 1998.*Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Massaru. 2009. When a parent has a mental illness: interventions and services for families. *Albany Medical*. (401):760-7.
- Notoatmodjo. 2005.*Promosi kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemenkes RI.2010.*Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 1464*. Penyelenggaraan praktik Bab III pasal 11 point E.
- Soetjiningsih. 1995.*Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Wahyuni T. 2010.*Hubungan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan deteksi dini perkembangan anak*. Jakarta; FKUI
- Winkel W. 2008.*Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia